

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Karakteristik

1. Pengertian Analisis

Kata analisis sendiri diadaptasi dari bahasa Inggris “*analysis*” yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno “*ἀνάλυσις*” (dibaca *Analisis*). Kata *Analisis* terdiri dari dua suku kata, yaitu “*ana*” yang artinya kembali, dan “*luein*” yang artinya melepas atau mengurai. Bila digabungkan maka kata tersebut memiliki arti menguraikan kembali. Kemudian kata tersebut juga diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi analisis. Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu hal menjadi bagian-bagian atau komponen tertentu sehingga bisa diketahui ciri atau tanda pada setiap bagian, hubungan antar bagian satu sama lain, dan juga fungsi dari masing-masing bagian.

Menurut asal katanya tersebut, analisis adalah proses memecah topik atau substansi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Jadi secara umum, pengertian analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti; mengurai, membedakan, dan memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya (Syafnidawaty, 2022).

Pengertian analisis yaitu penjabaran dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam berbagai macam bagian komponennya dengan maksud agar kita dapat mengidentifikasi atau mengevaluasi berbagai macam masalah yang akan timbul pada sistem, sehingga masalah tersebut dapat ditanggulangi, diperbaiki atau juga dilakukan pengembangan. Kata Analisis sendiri berasal dari kata analisa, dimana penggunaan pada kata ini mempunyai arti kata yang berbeda tergantung bagaimana kita meletakkan kata ini. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer karangan Peter

Salim dan Yenni Salim (2002) menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut :

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan
- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.
- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).
- e. Analisis adalah proses pemecahan masalah (melalui akal) ke dalam bagian-bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Menurut Komaruddin (2001:53) yang dikutip oleh Yuni Septiani dkk, pengertian analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Menurut Harahap dalam (Septiani, 2020) Pengertian analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil. Secara umum, arti dari analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.

Berdasarkan pemaparan tentang defenisi analisis tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa analisis ialah proses/kegiatan mengelompokkan sesuatu peristiwa serta mencari jalan keluarnya dengan menyelidiki kebenaran terhadap peristiwa tersebut.

2. Evaluasi Pembelajaran

“Evaluasi merupakan kegiatan menilai sesuatu melalui suatu proses yang berupa pengukuran. Wujud dari kegiatan pengukuran tersebut yaitu pengujian yang dikenal dengan istilah tes” (Sudijono 2015:5). Sependapat dengan Sudijono, Arifin (2016:5) menyatakan, “Evaluasi merupakan suatu proses yang terstruktur dan bersinambung untuk menentukan kualitas dari suatu hal yang berupa nilai dan arti berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam membuat suatu keputusan”. Terdapat dua langkah utama dalam kegiatan evaluasi, yaitu mengukur dan menilai. Mengukur merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi melalui membandingkan suatu hal dengan suatu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif, karena hasil yang diperoleh berupa angka atau suatu ukuran tertentu. Menilai merupakan menentukan suatu keputusan berdasarkan ukuran baik buruknya. Penilaian bersifat kualitatif, karena hasil yang diperoleh berupa suatu kualitas (Daryanto, 2012:6).

Mengenai evaluasi pembelajaran, Arifin (2016:9-10) berpendapat, “Evaluasi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sistematis untuk pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas pembelajaran dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah dilaksanakan oleh pendidik dalam rangka pertanggungjawabannya”. Kegiatan evaluasi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran itu sendiri, karena evaluasi merupakan salah satu komponen dari pembelajaran dan evaluasi merupakan bagian dari prosedur atau langkah yang harus dilaksanakan oleh pendidik

Sudijono (2015:17) menjelaskan bahwa terdapat tiga kegunaan evaluasi pendidikan, yaitu: (1) Evaluator mendapatkan informasi mengenai hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program pendidikan. Pada pelaksanaan program pendidikan, terdapat upaya-upaya agar program pendidikan tersebut dapat terlaksana sesuai yang diharapkan. Melalui evaluasi pada program pendidikan, dapat ditentukan sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan berdasarkan upaya-upaya yang telah dilaksanakan. (2) Dapat ditentukan hubungan program pendidikan yang

telah dirumuskan dengan tujuan yang hendak dicapai. Hasil evaluasi dapat memberikan informasi mengenai program pendidikan tersebut telah mencapai tujuan ataukah belum. Apabila belum mencapai tujuan, dapat dilakukan tindak lanjut yang berupa perbaikan pada program pendidikan. (3) Dapat dilakukan perbaikan-perbaikan program pendidikan yang lebih baik, sehingga tujuan yang sudah dicita-citakan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hasil evaluasi berupa nilai dan arti. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai petunjuk dalam melakukan perbaikan terhadap program pendidikan yang belum mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi tersebut, diharapkan dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya

Berdasarkan beberapa definisi tentang evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan penilaian berupa pengukuran yang dilakukan secara sistematis untuk menentukan kualitas dari sesuatu yang berupa nilai dan arti. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses atau tindakan terstruktur yang meliputi seluruh aspek pembelajaran yang berkaitan dan berkesinambungan guna memberikan pertimbangan berupa nilai mengenai apa yang sedang dikaji dan memberi arti terhadap suatu hal. Seorang pendidik harus melaksanakan evaluasi pembelajaran, karena dari kegiatan tersebut selain memperoleh informasi mengenai hasil program pendidikan yang telah dilaksanakan, juga dapat dijadikan pertimbangan-pertimbangan dalam rangka perbaikan program pendidikan, agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dilihat dari beberapa definisi tentang analisis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa analisis menurut Putra memiliki sedikitnya tiga fungsi dan tujuan utama. Namun secara spesifik, hal ini akan tergantung bagaimana proses penggunaan metode analisis. Adapun Fungsi analisis secara umum yaitu untuk dapat mengumpulkan data-data yang terdapat pada suatu lingkungan tertentu. Analisis bisa diterapkan di berbagai jenis lingkungan juga keadaan. Analisis akan lebih optimal digunakan

dalam keadaan kritis juga keadaan yang membutuhkan strategi. Disebabkan karena analisis dapat mengetahui secara mendetail mengenai keadaan lingkungan saat ini.

Selanjutnya Syafnidawati dalam jurnalnya mengungkapkan beberapa hal yang menjadi fungsi dari analisis adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang terdapat pada suatu lingkungan tertentu. Yang mana dapat diterapkan diberbagai jenis lingkungan dan juga keadaan. Analisis akan lebih optimal dipergunakan dalam keadaan kritis serta juga untuk keadaan yang membutuhkan strategi. Karena analisis dapat mengetahui keadaan mengenai lingkungan secara mendetail.
- b. Analisis mempunyai fungsi untuk dapat mengumpulkan data-data yang terdapat pada suatu lingkungan tersebut.
- c. Analisis juga bisa diterapkan diberbagai jenis lingkungan dan juga keadaan.
- d. Analisis akan lebih optimal untuk dipergunakan dalam keadaan yang kritis serta juga untuk keadaan yang membutuhkan strategi.
- e. Disebabkan karena analisis bisa mengetahui secara detail mengenai keadaan di lingkungan saat ini.

Selain fungsi di atas, tujuan dari analisis menurut Syafnidawati dalam jurnalnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang kemudian dapat digunakan untuk berbagai keperluan pelaku analisis. Biasanya akan digunakan dalam menyelesaikan krisis atau juga konflik, atau dapat saja hanya digunakan sebagai arsip. Analisis di dalam bidang pendidikan digunakan untuk melakukan sebuah penelitian dalam berbagai subjek keilmuan.
- b. Digunakan untuk menyelesaikan krisis, konflik atau dapat saja digunakan sebagai arsip.
- c. Di dalam bidang pendidikan analisis ini digunakan untuk melakukan sebuah penelitian dalam berbagai subjek keilmuan.

Sementara itu, menurut Putra (2021), secara umum fungsi dan tujuan dari analisis, yaitu:

- a. Analisis berfungsi untuk menguraikan sesuatu menjadi komponen-komponen kecil yang diketahui hubungan-hubungannya. Kemudian uraian komponen tersebut dapat lebih mudah dipahami, baik setiap bagiannya maupun secara keseluruhan
- b. Analisis bertujuan untuk memperoleh pemahaman lebih mendetail mengenai suatu hal. Pemahaman tersebut nantinya dapat dijelaskan kepada publik. Sehingga publik mendapatkan informasi bermanfaat dari analisis tersebut
- c. Analisis juga memiliki fungsi dan tujuan untuk menentukan keputusan. Yang dimaksud dalam hal ini adalah pengambilan keputusan berdasarkan dugaan, teori, atau prediksi dari sesuatu yang sebelumnya telah dipahami dengan metode analisis.

3. Langkah-Langkah Analisis

Pemahaman mendalam tentang suatu hal tak mungkin bisa diperoleh dengan cara mudah. Oleh karena itu, analisis akan membutuhkan langkah-langkah sistematis dalam pelaksanaannya. Penjabaran pada poin-poin di atas telah menjelaskan langkah yang dimaksud secara singkat.

Langkah pertama adalah mengumpulkan data-data penting sesuai topik yang dianalisis. Lalu memeriksa data, mengidentifikasi, dan mencatatnya menurut klasifikasi tertentu. Hasilnya kemudian diuji ulang untuk mencari tahu kualitas, identifikasi, dan pencatatan data

Selanjutnya, data yang telah teruji disampaikan dalam bentuk yang mudah dipahami, biasanya berupa tabel atau diagram. Setelah itu, baru bisa diperoleh kesimpulan, teori, atau prediksi yang masih harus diuji kembali agar diketahui tingkat kebenarannya.

4. Jenis-Jenis Analisis

Terdapat beberapa jenis analisis yang dapat digunakan. Metode yang diambil oleh tiap-tiap jenis analisis pun juga berbeda. Di bawah ini merupakan beberapa jenis analisis :

a. Analisis Logika

Analisis yang mendasarkan pada suatu prinsip tertentu serta juga berdasarkan pada logika dan juga pembelahan yang jelas antara satu dengan yang lain. Analisis Logika dibagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Analisis Universal, adalah pemerincian atau penguraian dari term yang umum ke term-term yang khusus yang bisa menjadikan komponen penyusunnya
- 2) Analisis Dikotomi, adalah penguraian berdasarkan dua kelompok yang saling terpisah, yaitu term yang positif dan term yang negatif. Atau dapat dikatakan bahwa analisis dikotomi ini berdasarkan atas hukum logika (prinsip eksklusi tertii) adalah prinsip penyisihan jalan tengah. dengan begitu, analisis ini beranggapan bahwa kemungkinan ini ketiga bukan jalan tengah

b. Analisis Realis

Analisis yang dalam melakukan proses analisis akan menggunakan urutan benda yakni sebagai dasar pemikiran. Urutan benda tersebut didasarkan pada kesatuan atau juga sifat dasar dari benda itu sendiri. Analisis Realis dibagi kedalam dua macam, yaitu:

1) Analisis Aksidental

Analisis Aksidental adalah penguraian berdasarkan sifat-sifat yang menyertai perwujudannya

2) Analisis Esensial

Analisis Esensial adalah penguraian berdasarkan unsur dasar penyusunnya.

c. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi saat sekarang. Analisis Deskriptif disini yang dimaksud dengan prosedur statistik untuk menguji generalisasi hasil penelitiannya yang didasarkan atas satu variabel penelitian.

Deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah yang aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Analisis deskriptif ini merupakan metode-metode yang berkaitan dengan peringkasan, pengumpulan dan penyajian satu data, sehingga bisa memberikan informasi yang berguna dan juga matanya ke dalam bentuk yang siap untuk dianalisis

d. Analisis Korelasi

Analisis Korelasi adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel bahkan lebih dan bersifat kuantitatif.

Pada dasarnya penelitian korelasional melibatkan perhitungan korelasi antara variabel yang kompleks dengan variabel lain yang sudah dianggap mempunyai hubungan (variabel prediktor).

e. Analisis Kualitatif

Analisis Kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu bisa fokus penelitian dan sesuai dengan fakta dilapangan sebagaimana jenis metode penelitian data kualitatif tersebut. Selain itu juga landasan teori bisa bermanfaat untuk memberikan gambaran yang umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

f. Analisis Kuantitatif

Analisis Kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena dan hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan modal yang matematis, teori dan hipotensi yang berkaitan dengan fenomena alam.

g. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah analisis isinya yang lebih bersifat kualitatif dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk melengkapi dan

menutupi kelemahan dari analisis yang isi kuantitatifnya yang selama ini banyak digunakan oleh para peneliti.

Jika pada analisis kuantitatif, pertanyaan lebih ditekankan untuk menjawab (apa) dari pesan atau teks komunikasi, pada analisis wacana lebih fokus untuk melihat pada (bagaimana), adalah bagaimana isi teks berita tersebut dan bagaimana pesan itu disampaikan.

h. Analisis Framing

Analisis Framing adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana realitanya (kelompok, aktor, atau apa saja) yang dikonstruksi oleh media. Analisis Framing memiliki dua konsep yaitu konsep psikologis dan konsep sosiologis.

Konsep psikologis lebih menekankan pada bagaimana seorang memproses informasi pada dirinya, sedangkan konsep sosiologis adalah lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas

i. Analisis Korelasional

Analisis Korelasional adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bahkan bisa lebih. Analisis korelasional, hubungan, asosiasi dapat dikatakan pengembangan dari analisis deskriptif, kalau penelitian deskriptif kita mengumpulkan data dengan sebanyak-banyaknya, menyusunnya dengan sistematis.

j. Analisis Isi

Analisis isi adalah berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan kedalam sinyal komunikasinya itu, baik berupa verbal atau non verbal.

k. Analisis Kausalitas

Kausalitas juga bersifat menemukan keterkaitan. Namun jenis analisis satu ini lebih mengkhususkan pencarian informasi tentang bagaimana hubungan antara setiap tema dapat saling mempengaruhi satu sama lainnya

5. Pengertian Karakteristik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakteristik adalah tanda, ciri, atau fitur yang bisa digunakan sebagai identifikasi. Karakteristik juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang bisa membedakan satu hal dengan lainnya.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Jamal Ma'mur Asmani 2011;23).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa karakteristik merupakan tanda atau ciri khas tertentu yang dimiliki seseorang atau suatu benda.

B. Konsep Soal Ujian Akhir Semester

1. Pengertian Soal Ujian Akhir Semester

Soal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pertanyaan, sesuatu hal yang sulit yang harus dipecahkan, masalah (Sutan Rajasa 2003;252). Sementara itu, menurut Suharsimi Arikunto (2018;4), ujian adalah kegiatan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan siswa. Ujian adalah salah satu cara untuk memberikan penilaian terhadap siswa atau mahasiswa didalam proses belajar. Dalam pelaksanaannya ujian ditujukan untuk menilai tingkat pencapaian siswa atau mahasiswa, sehingga dapat diketahui tingkat kemampuan seorang peserta didik dalam memahami mata pelajaran yang ditempuh.

Selanjutnya Ujian Akhir Semester (UAS) Umumnya merupakan bagian dari evaluasi yang bertujuan untuk mengukur dan menilai kompetensi siswa sehingga siswa dapat melanjutkan pembelajaran ke tingkat lebih tinggi atau perlu ada pengujian. Lebih singkatnya lagi, ujian akhir semester (UAS) ini merupakan suatu bentuk evaluasi yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengetahui pencapaian kompetensi diakhir semester.

Dalam halnya penilaian di bidang pendidikan, ujian dimaksudkan untuk menguji mutu pendidikan atas mata pelajaran tertentu yang sudah diajarkan selama satu semester, satu tahun pelajaran, bahkan selama seorang peserta didik berada di jenjang tertentu. Ujian di tingkat satuan pendidikan biasanya disusun oleh tim yang terdapat di daerah tersebut atau tim di tingkat nasional. Ujian biasanya dilaksanakan untuk melihat kelayakan seorang peserta didik untuk lulus atau tidak dalam sebuah jenjang.

Sehingga dapat diketahui bahwa soal ujian akhir semester (UAS) ialah penilaian hasil belajar yang terstruktur yang diselenggarakan secara terjadual pada akhir semester.

2. Jenis Soal Ujian Akhir Semester

Soal merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur pemahaman seseorang terhadap materi ajar. Pada setiap ulangan ataupun ujian terdapat berbagai variasi jenis soal. Cara mengerjakannya pun berbeda antara jenis yang satu dengan yang lainnya.

Adapun jenis-jenis soal yang biasa diujikan pada saat ujian akhir semester yaitu:

a. Pilihan ganda (*multiple choice*)

Pilihan ganda (*multiple choice*), yaitu bentuk soal yang menyediakan sejumlah kemungkinan jawaban, satu di antaranya adalah jawaban benar. Pilihan ganda merupakan tes yang menggunakan pengertian/ pernyataan yang belum lengkap dan untuk melengkapinya maka kita harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban benar yang telah disiapkan.

Apabila dilihat konstruksinya maka tes pilihan ganda terdiri dari dua hal pokok yaitu *stem* atau pokok soal dengan 4 atau 5 *alternatif jawaban*. Satu di antara alternatif jawaban tersebut adalah kunci jawaban. Alternatif jawaban selain kunci disebut dengan pengecoh (*distractor*). Semakin banyak alternatif jawaban yang ada (misalnya 5) maka probabilitas menebaknya akan semakin kecil (Suharsimi Arikunto, 2013).

b. Jawaban singkat (*short answer*)

Jawaban singkat (*short answer*), yaitu “soal yang menuntut peserta tes untuk memberikan jawaban singkat berupa kata, frase, nama tempat, nama tokoh, lambang atau kalimat yang sudah pasti. Tes isian terdiri dari kalimat yang dihilangkan (diberi titik-titik). Bagian yang dihilangkan ini yang diisi oleh peserta tes merupakan pengertian yang diminta agar pernyataan yang dibuat menjadi pernyataan yang benar.

c. Essay

Pertanyaan kompleks yang memerlukan jawaban/tanggapan tertulis yang panjangnya dapat bervariasi mulai dari beberapa paragraf hingga banyak halaman. Seperti soal jawaban singkat yakni memberikan siswa kesempatan untuk menjelaskan pemahaman mereka. Memeriksa jawaban atas pertanyaan ini dapat memakan waktu dan adanya banyak pertimbangan.

d. Benar/Salah (*true/false*),

Benar/Salah (*true/false*), yaitu soal tes yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang mengandung salah satu dari kemungkinan, salah atau benar.

Tes benar salah adalah bentuk tes yang mengajukan beberapa pernyataan yang bernilai benar atau salah. Biasanya ada dua pilihan jawaban yaitu huruf B yang berarti pernyataan tersebut benar dan S yang berarti pernyataan tersebut salah. Tugas peserta tes adalah menentukan apakah pernyataan tersebut benar atau salah

Kelebihan soal benar/salah:

- 1) Dapat mencakup bahan yang luas dan tidak memakan tempat yang banyak
- 2) Mudah dalam penyusunannya
- 3) Petunjuk mengerjakannya mudah dimengerti
- 4) Dapat digunakan berkali-kali
- 5) Objektif
- 6) Praktis

Adapun kelemahan soal benar/salah, yaitu:

- 1) Mudah ditebak
- 2) Banyak masalah yang tidak dapat dinyatakan hanya dengan kemungkinan benar atau salah
- 3) Reliabilitasnya rendah.
- 4) Hanya dapat mengungkapkan daya ingat dan pengenalan kembali

e. Menjodohkan (*Matching*)

Menjodohkan (*Matching*), yaitu “peserta tes diminta untuk menjodohkan, atau memilih pasangan yang tepat bagi pernyataan yang ditulis pada stimulus yang terdapat dilajur sebelah kiri dengan respon yang terdapat pada lajur sebelah kanan.

Menjodohkan terdiri atas satu sisi pertanyaan dan satu sisi jawaban, setiap pertanyaan mempunyai jawaban pada sisi sebaliknya. Siswa ditugaskan untuk memasangkan atau mencocokkan, sehingga setiap pertanyaan mempunyai jawaban yang benar.

f. Lisan (*Oral*), yaitu “guru memberikan pertanyaan secara lisan dan siswa langsung diminta menjawab secara lisan pula.”

g. Komputasi (*Computation*)

Pertanyaan komputasi mengharuskan siswa melaksanakan perhitungan untuk memecahkan permasalahan. Pertanyaan ini dapat digunakan untuk menilai pemahaman siswa tentang teknik solusi dan kemampuan mereka dalam menerapkan teknik tersebut untuk memecahkan pertanyaan.

3. Karakteristik Soal Ujian yang Baik

Bahan ujian atau soal yang bermutu baik dapat membantu para guru, tutor, pengawas, atau dosen dalam meningkatkan pelaksanaan proses belajar-mengajar. Soal yang bermutu baik dapat memberikan informasi dengan tepat tentang peserta didik mana yang belum atau sudah mencapai kompetensi. Salah satu ciri soal yang bermutu baik adalah bahwa soal itu dapat membedakan setiap kemampuan peserta didik. Semakin tinggi kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan,

maka semakin tinggi pula peluang menjawab benar soal yang menanyakan materi yang telah diajarkan itu. Makin rendah kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan, makin kecil pula peluang menjawab benar suatu soal yang menanyakan materi yang telah diajarkan.

Sudijono (2015;93) mengungkapkan bahwa setidaknya-tidaknya ada empat ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh tes hasil belajar, sehingga tes tersebut dapat dinyatakan sebagai tes yang baik, yaitu: 1) Valid (Shahih), 2) Reliabel, 3) Obyektif, dan 4) Praktis. Sementara menurut Inanna, dkk (2021;45), Tingkat kebaikan suatu tes sekurang-kurangnya dapat dilihat dari 4 ciri berikut: (1) validitas, (2) reliabilitas, (3), tingkat kesukaran, dan (4) kepraktisan.

Ciri-ciri tes hasil belajar yang baik menurut Sudijono, yaitu antara lain:

a. Bersifat valid atau memiliki validitas

Kata valid sering diartikan dengan tepat, benar, shahih, absah. Jadi kata validitas dapat diartikan dengan ketepatan, kebenaran, keshahihan atau keabsahan. Apabila kata valid itu dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur, maka sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dengan secara tepat, secara benar, secara shahih atau secara absah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Jadi tes hasil belajar dapat dinyatakan valid apabila tes hasil belajar tersebut dengan secara tepat, benar, shahih atau absah telah dapat mengukur atau mengungkapkan hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik, setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

b. Memiliki reliabilitas atau bersifat reliabel

Kata reliabilitas sering diterjemahkan dengan keajegan (=stability) atau kemantapan (=consistency). Suatu ujian dikatakan telah memiliki reliabilitas apabila skor-skor atau nilai-nilai yang diperoleh peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya adalah stabil, kapan saja – di mana saja – dan oleh siapa saja ujian itu dilaksanakan, diperiksa dan dinilai.

c. Bersifat obyektif.

Sebuah hasil tes belajar dapat dikatakan sebagai hasil tes belajar yang obyektif apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan menurut apa adanya. Dari segi isi atau materi tesnya, maka istilah apa adanya itu mengandung pengertian bahwa materi tes tersebut adalah diambilkan atau bersumber dari materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan atau sejalan dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan.

d. Bersifat praktis (*practicability*), dan ekonomis.

Bersifat praktis mengandung pengertian bahwa tes hasil belajar tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah, karena tes itu: a) bersifat sederhana dalam artian tidak memerlukan peralatan yang banyak atau peralatan yang sulit pengadaannya, b) lengkap, dalam arti bahwa tes tersebut telah dilengkapi dengan petunjuk mengenai cara mengerjakannya, kunci jawabannya dan pedoman scoring serta penentuan nilainya.

Bersifat ekonomis mengandung pengertian bahwa tes hasil belajar tersebut tidak memakan waktu yang panjang dan tidak memerlukan tenaga serta biaya yang banyak (Anas Sudijono 2015; 93).

4. Analisis Karakteristik Butir Soal

Butir soal merupakan perangkat utama dalam sistem penilaian terhadap siswa di sekolah. Untuk itu sangat penting dilakukan analisis soal, untuk menentukan mana soal-soal yang cacat atau tidak berfungsi penggunaannya. Analisis soal mencakup analisis perangkat dan analisis butir soal. Dalam perangkat soal akan dianalisis mutunya dengan menggunakan dua spesifikasi yaitu validitas dan reliabilitas. Sedangkan analisis butir soal, difokuskan pada penilaian mutu butir soal yang berdasarkan pada spesifikasi butir soal yaitu parameter kualitatif dan karakteristik butir soal yaitu parameter kuantitatif.

Analisis butir soal memiliki dua jenis, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis butir soal secara kualitatif mencakup pertimbangan

validitas isi dan konstruk (bentuk). Analisis butir soal secara kuantitatif adalah penelaahan butir soal didasarkan pada data empirik. Pendekatan yang digunakan adalah secara klasik. Analisis butir soal secara klasik adalah proses penelaahan butir soal melalui informasi dari jawaban peserta tes guna meningkatkan mutu butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan teori tes klasik .

Analisis butir soal adalah suatu prosedur sistematis, yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang kita susun. Analisis butir soal tes dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi penting yang berguna untuk evaluasi hasil pembelajaran siswa (Daryanto 2008;177). Selanjutnya Nana Sudjana (2008;135) menjelaskan bawa analisis butir soal atau analisis item adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai.

Teknik analisis butir soal adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk menganalisis butir soal. Teknik-teknik analisis butir soal ada banyak. Namun, untuk teknik analisis butir soal yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Kesukaran (Tarf Kesukaran)

Tingkat kesukaran soal adalah peluang menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Perhitungan indeks tingkat kesukaran ini dilakukan untuk setiap nomor soal.

Karakteristik tingkat kesukaran butir soal biasanya disesuaikan dengan tujuan tes. Misalnya untuk keperluan ujian semester digunakan butir soal yang memiliki karakteristik tingkat kesukaran sedang.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013;223) rumus yang digunakan untuk mencari tingkat kesukaran adalah sebagai berikut:

$$P = B/JS$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan betul

JS = jumlah seluruh peserta didik peserta tes.

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (difficulty index). Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,00. Soal dengan indeks kesukaran 0,00 menunjukkan bahwa soal tersebut terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,00 menunjukkan bahwa soal tersebut terlalu mudah.

Semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh dari hasil perhitungan, berarti semakin mudah soal itu. Semakin kecil tingkat kesukaran akan menunjukkan bahwa kualitas butir soal terbilang sulit.

Tabel 2.1
Indeks Kesukaran

P	Karakteristik	Keputusan
0,00 – 0,30	Sukar	Ditolak/direvisi
0,31 – 0,70	Sedang	Diterima
0,71 – 1,00	Mudah	Ditolak/direvisi

Tindak lanjut dari hasil analisis tingkat kesukaran butir soal ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mencatat butir soal yang sudah baik dalam buku bank soal
- 2) Bagi soal yang terlalu sukar dan terlalu mudah ada dua kemungkinan, yaitu dibuang atau diteliti ulang (revisi).

b. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan peserta didik yang bodoh (berkemampuan rendah).

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal dapat membedakan antara peserta didik yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan peserta didik yang belum menguasai materi yang diujikan.

Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi, disingkat D (d besar). Seperti halnya dengan tingkat kesukaran, indeks diskriminasi ini berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Hanya bedanya, indeks kesukaran tidak mengenal tanda negatif (-), tetapi pada indeks diskriminasi ada tanda negatif. Tanda negatif pada indeks diskriminasi digunakan jika suatu soal “terbalik” menunjukkan kualitas testee. Yakni anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai. Lebih lanjut menurut Suharsimi Arikunto butir soal yang baik adalah butir soal yang mempunyai indeks diskriminasi 0,41 sampai dengan 0,70.

Perhitungan daya pembeda dibedakan antara kelompok kecil dan kelompok besar. Kelompok kecil merupakan kelompok yang terdiri kurang dari 100 (seratus) orang, sebaliknya kelompok besar adalah kelompok yang terdiri lebih dari 100 (seratu) orang.

1) Untuk Kelompok Kecil

Seluruh kelompok peserta tes (testee) dibagi dua sama besar, 50% kelompok atas (JA) dan kelompok bawah (JB). Seluruh pengikut tes, dideretkan mulai dari skor teratas sampai terbawah lalu dibagi dua.

2) Untuk Kelompok Besar

Mengingat biaya dan waktu untuk menganalisis, maka untuk kelompok besar biasanya hanya diambil kedua kutubnya saja, yaitu 27% skor teratas sebagai kelompok atas (JA) dan 27% skor terbawah sebagai kelompok bawah (JB).

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung daya pembeda pada soal pilihan ganda adalah sebagai berikut:

$$D = B_A/J_A - B_B/J_A = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = daya pembeda

JA = banyaknya peserta kelompok atas

JB = banyaknya peserta kelompok bawah

BA = banyaknya peserta kelompok atas yg menjawab dg benar

BB = banyaknya peserta kelompok bawah yg menjawab dengan benar

PA = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Intepretasi terhadap hasil perhitungan daya pembeda dapat digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2.2
Indeks Diskriminasi

D	Karakteristik	Keputusan
0,00 – 0,20	Jelek (<i>Poor</i>)	Ditolak/direvisi
0,21 – 0,40	Cukup (<i>satisfactory</i>)	Ditolak/direvisi
0,41 – 0,70	Baik (<i>good</i>)	Diterima
0,71 – 1,00	Baik sekali (<i>excellent</i>)	Diterima
Negative	Semuanya tidak baik	Ditolak/direvisi

c. Efektivitas Pengecoh/Distractor

Pada soal bentuk objektif, terdapat satu pilihan jawaban yang benar dan yang lain merupakan jawaban yang salah. Jawaban yang salah itulah yang disebut pengecoh/distractor.

Menurut Sudijono, pengecoh dapat berfungsi dengan baik apabila sekurang-kurangnya dipilih oleh 5% dari seluruh siswa 27 peserta tes. Butir soal yang baik, pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya, butir soal yang kurang baik, pengecohnya akan dipilih secara tidak merata. Berdasarkan pemaparan para ahli, yang dimaksud dengan efektivitas pengecoh/distractor adalah seberapa baik pilihan jawaban yang salah dapat mengecoh peserta tes yang benar-benar tidak mengetahui jawaban dari soal tes tersebut. Pengecoh yang tidak dipilih sama sekali oleh testee berarti bahwa pengecoh itu jelek, terlalu menyolok, menyesatkan. Sebaliknya sebuah pengecoh (distractor) dikatakan dapat berfungsi dengan baik apabila pengecoh (distractor) tersebut mempunyai daya tarik yang besar bagi peserta tes yang kurang memahami konsep atau kurang

menguasai bahan. Apabila pengecoh (distractor) telah menjalankan fungsinya dengan baik maka dapat digunakan kembali pada tes yang akan datang (Anas Sudijono 2015;411).

Indeks Efektivitas Pengecoh/Distractor dihitung dengan rumus:

$$IP = \frac{P}{(N - B)/(n - 1)} \times 100\%$$

Keterangan:

IP = indeks pengecoh

P = jumlah peserta didik yang memilih pengecoh

N = jumlah peserta didik yang ikut tes

B = jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap soal

n = jumlah alternatif jawaban (opsi)

1 = bilangan tetap

Untuk menilai Efektivitas Pengecoh/distractor dapat melihat kriteria berikut ini:

% IP	Keterangan
76%-125%	Sangat baik
51%-75% atau 126%-150%	Baik
26%-50% atau 151%-175%	Kurang Baik
0%-50% atau 176%-200%	Jelek
Lebih dari 200%	Sangat Jelek

Efektivitas Pengecoh/Distractor sebuah soal dapat diketahui masuk dalam kategori tertentu dengan melihat kriteria di atas.

C. Penilaian

1. Pengertian Penilaian

Penilaian atau asesmen hasil belajar merupakan kegiatan menginterpretasi data hasil pengukuran untuk mengetahui capaian hasil pembelajaran. Data pengukuran hasil belajar dapat diperoleh dari sebuah tes. Skor tes hasil belajar biasanya berupa angka, selanjutnya angka tersebut diinterpretasikan atau ditafsirkan melalui kegiatan penilaian.

Ada tiga istilah yang sering digunakan dan berkaitan dengan penilaian, yaitu tes, pengukuran, dan evaluasi. (test, measurement, and evaluation). Dalam kehidupan sehari-hari orang sering menyamakan pengertian ke empat istilah tersebut (test, measurement, assessment and evaluation), padahal ke empat istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Beberapa orang juga sering rancu menggunakan istilah-istilah tersebut karena ke empat istilah digunakan untuk merujuk kegiatan yang sama.

Tes (test) merupakan suatu cara untuk memprediksi tingkat pengetahuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Respons peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan tingkat pengetahuan peserta tes dalam bidang tertentu. Tes merupakan alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar siswa yang memerlukan jawaban atau respon benar atau salah. Tes merupakan bagian tersempit dari evaluasi.

Selanjutnya, pengukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu. Esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas dari pada tes. Kita dapat mengukur karakteristik suatu objek tanpa menggunakan tes, misalnya dengan pengamatan, wawancara, atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

Sementara itu, penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil pengukuran tentang kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Data hasil pengukuran dapat diperoleh melalui tes, pengamatan, wawancara, portofolio, jurnal, maupun instrumen lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.

Dalam konteks pembelajaran lingkup atau cakupan penilaian hanya pada individu siswa dalam kelas, sedangkan lingkup evaluasi adalah seluruh komponen dalam program pembelajaran, mulai dari input, proses, sampai pada hasil pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, cakupan evaluasi meliputi siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasana atau media pembelajaran, iklim kelas, sikap siswa dalam pembelajaran dan sebagainya. Dengan demikian perbedaan prinsip antara penilaian dengan evaluasi adalah pada cakupan. Penilaian mencakup satu aspek, sedangkan evaluasi mencakup beberapa aspek dalam program. Kegiatan evaluasi selalu terkait dengan program. Cakupan evaluasi lebih luas dibandingkan dengan cakupan penilaian. Adapun persamaannya yaitu sama-sama proses atau kegiatan menafsirkan, memaknai dan mendeskripsikan atau menetapkan kualitas hasil pengukuran. Dengan adanya persamaan tersebut tidak mengherankan apabila banyak orang yang tidak bisa membedakan bahkan menyamakan antara penilaian dengan evaluasi, walaupun secara esensial berbeda.

2. Objek Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar siswa di sekolah mencakup aspek atau ranah kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relative setiap siswa terhadap standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan temuan-temuan baru dalam riset tentang belajar dan perbedaan-perbedaan dalam taksonomi pembelajaran, Anderson dan Krathwohl membedakan pengetahuan (knowledge) menjadi dua dimensi, yaitu komponen kata kerja dengan istilah “dimensi

pengetahuan” dan komponen kata kerja dengan istilah “dimensi proses kognitif”.

a. Dimensi Pengetahuan

Terdapat banyak jenis pengetahuan dan lebih banyak lagi istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan pengetahuan-pengetahuan tersebut. Sebagian istilah menggambarkan pengetahuan-pengetahuan yang sangat berbeda, sedangkan sebagian istilah lainnya sekadar label-label yang berbeda untuk kategori pengetahuan yang sama. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001) membedakan dimensi pengetahuan menjadi empat jenis yaitu: pengetahuan faktual (factual knowledge), pengetahuan konseptual (conceptual knowledge), pengetahuan procedural (procedural knowledge), dan pengetahuan metakognitif (metacognitive knowledge).

b. Dimensi Proses Kognitif

Siswa melakukan proses kognitif secara aktif, yakni memperhatikan informasi yang relevan yang datang, menata informasi menjadi gambaran yang koheren, dan memadukan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses kognitif merupakan cara yang dipakai siswa secara aktif dalam proses mengkonstruksi makna. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001) “Proses kognitif dalam pembelajaran dibedakan menjadi enam jenjang dari jenjang yang rendah ke jenjang yang tinggi, yaitu: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

c. Sikap (Afektif)

Stiggins dalam Eko Putro Widoyoko menyatakan “Bahwa siswa yang memiliki sikap positif dan motivasi memiliki peluang yang lebih baik untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang memiliki sikap yang negatif.

Sementara itu, Krathwohl, Bloom dan Maisa dalam Eko Putro Widoyoko. Jenjang afektif dibedakan menjadi lima jenjang dari jenjang yang sederhana sampai jenjang yang kompleks, yaitu : receiving/attending (menerima / memperhatikan), responding (menanggapi), valuing (menilai / menghargai), organization (mengatur mengorganisasikan), dan characterization by value or value complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

d. Keterampilan (Psikomotorik)

Aspek keterampilan atau psikomotor merupakan hasil belajar yang pencapaiannya melibatkan otot dan kekuatan fisik. Dengan kata lain ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, menari, memukul, megetik dan sebagainya.

3. Teknik Penilaian

Penilaian hasil belajar siswa mencakup aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap siswa terhadap standar yang telah ditetapkan. Tiap-tiap aspek penilaian (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga memerlukan teknik penilaian yang berbeda. Tidak ada suatu teknik penilaian yang terbaik yang dapat digunakan untuk menilai semua aspek kompetensi, karena masing-masing teknik penilaian memiliki kelebihan yang kekurangan. Memerlukan kejelian dan kecerdasan guru untuk memilih teknik penilaian yang paling sesuai dengan aspek yang akan dinilai.

Secara garis besar ada sembilan teknik penilaian yang dapat dipilih guru untuk menilai hasil pembelajaran siswa, yaitu: tes, observasi, penilaian diri (self assessment), penilaian antar peserta (peer assessment), 20 penilaian kinerja (performance assessment), penilaian portofolio (portfolio assessment), penilaian proyek (project assessment), penilaian produk (product assessment), dan penilaian jurnal (journal assessment). Tiap-tiap

teknik penilaian memiliki penggunaan yang berbeda-beda. Tes lebih cocok digunakan untuk menilai aspek pengetahuan. Observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian jurnal lebih cocok digunakan untuk menilai aspek sikap siswa. Teknik penilaian portofolio dan penilaian produk lebih cocok digunakan untuk menilai aspek keterampilan, sedangkan penilaian kinerja dan penilaian proyek dapat digunakan untuk menilai aspek pengetahuan dan keterampilan.

4. Penilaian dengan Tes

Menurut Mardapi, tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya tingkat kemampuan manusia secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap sejumlah stimulus atau pertanyaan. Tes dapat juga dianggap sebagai prosedur yang sistematis untuk mengamati atau mendeskripsikan satu atau lebih karakteristik seseorang dengan menggunakan standar numerik atau sistem kategori. Secara singkat Mansyur mendefinisikan tes sebagai sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang benar atau salah.

Tes adalah suatu prosedur sistematis untuk mengukur sampel perilaku seseorang. Pada umumnya tes berupa sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab, atau sekumpulan butir soal atau tugas yang harus dikerjakan oleh rang yang dites, atau pertanyaan-pertanyaan yang harus dipilih atau ditanggapi oleh seseorang dengan tujuan untuk mengukur aspek perilaku tertentu dari orang yang dites. Dalam konteks pendidikan, hal yang hendak diukur itu adalah tingkat kemampuan seseorang dalam menguasai bahan pelajaran atau kompetensi yang telah diajarkan kepadanya. Dalam konteks ini ada dua istilah yang harus kita pahami dan harus kita bedakan, yaitu istilah “prestasi belajar” (achievement) dan “hasil belajar” (learning outcome). Hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak seseorang siswa, sedangkan prestasi belajar lebih menekankan pada aspek kognitif.

Menurut Mardapi dalam Negara dan Kurniawati (2018), tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang benar atau salah.

Tes

diartikan juga sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan. Dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkapkan aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Selanjutnya Nana Sudjana dalam dalam Negara dan Kurniawati, berpendapat bahwa tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Jadi, dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu alat untuk mengukur ketercapaian siswa apakah mereka sudah atau belum menguasai materi yang telah diajarkan selama proses belajar yang telah dilaluinya

Tes adalah seperangkat pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah, sementara pertanyaan atau pernyataan dalam non-tes tidak memiliki jawaban benar atau salah. Instrumen non-tes bisa berbentuk kuesioner yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang meminta peserta didik menjawab atau memberikan pendapat terhadap pernyataan. Instrumen non-tes juga dapat berupa inventori yang merupakan instrumen yang berisi tentang laporan diri yaitu keadaan peserta didik, misalnya potensi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tes dapat dijadikan alat untuk menaksir besarnya tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai hasil pendidikannya dalam hal ini adalah hasil belajarnya. Tes dapat pula dijadikan alat untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan proses pembelajaran yang telah diberikan kepada peserta didiknya.

5. Bentuk-bentuk Tes

Bentuk yang digunakan di lembaga pendidikan dilihat dari segi sistem penskorannya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes subjektif. Maka dari itu pendidik diharapkan menjadikan bentuk-bentuk tes di atas sebagai acuan dalam membuat tes yang baik.

a. Tes objektif

Pengertian tes objektif dalam hal ini adalah bentuk tes yang mengandung kemungkinan jawaban atau respon yang harus dipilih oleh peserta tes. Jadi kemungkinan jawaban atau respon telah disediakan oleh penyusun butir soal. Peserta hanya memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian pemeriksaan atau penskoran jawaban/respon peserta tak sepenuhnya dapat dilakukan secara objektif oleh pemeriksa. Karena sifatnya yang objektif maka tidak harus dilakukan oleh manusia. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh mesin, misalnya mesin scanner. Dengan demikian skor hasil tes dapat dilakukan secara objektif.

Secara umum ada 3 tipe teks objektif, yaitu:

- 1) Benar salah (true false)
- 2) Menjodohkan (matching)
- 3) Pilihan ganda (multiple choice)

b. Tes Subjektif

Tes subjektif pada umumnya berbentuk uraian (esai). Tes bentuk uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes menurut Asmawi dan Noehi dalam Eko. Ciri khas tes uraian adalah jawaban terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh penyusun soal, tetapi harus disusun oleh peserta tes. Butir soal tipe uraian (essay test) hanya terdiri dari pertanyaan atau tugas dan jawaban sepenuhnya harus dipikirkan oleh peserta test. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti: uraikan, jelaskan, bandingkan, mengapa, bagaimana, simpulkan, dan sebagainya menurut Arikunto dalam S. Eko. Berdasarkan tingkat kebebasan peserta tes untuk menjawab soal tes uraian, secara umum tes uraian dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- 1) Tes uraian bebas (Extended response test)
- 2) Tes uraian terbatas (Restricted responsetest).

Berdasarkan uraian di atas, tes objektif merupakan tes yang jawabannya telah disediakan, dan siswa hanya diarahkan untuk memilih jawaban yang paling tepat. Berbeda halnya dengan tes subjektif yang memerlukan analisa dalam penyelesaiannya. Sehingga dipandang bahwa test subjektif lebih mampu menampakkan tingkat pemahaman siswa dibandingkan tes objektif.

D. Pembelajaran IPS di SD

1. Pengertian IPS

Dalam kurikulum pendidikan Nasional, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat Pristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang Sekolah SMP mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, murid diarahkan untuk dapat menjadikan warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang kompleks dan selalu berubah-ubah (Damiyati Zuchdi 2013;39).

Dalam KTSP 2006 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan pada siswa SMP agar mereka kelak mengenal fenomena sosial mulai dari lingkungan yang lebih jauh (dunia). IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan.

IPS di Indonesia merupakan adaptasi dari studi (*social studies*) dalam program persekolahan di negara-negara barat. *National Council sor Social studies* (NCSS) Amerika Serikat mendefinisikan IPS atau studi sosial sebagai terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora meningkatkan kompetensi keawrganegaraan.

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang bertanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan

pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Zubaedi 2011;288). Mata pelajaran IPS dianggap cukup komprehensif dalam merespon dan memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan di Indonesia, sesuai dengan kadar kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik, sipat mata pelajaran seharusnya lebih bersipat edukatif ketimbang akademis.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang ada disekolah . setiap mata pelajaran memiliki rungan lingkup yang berbeda-beda. Ruang lingkup dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai pembatas dalam menyampaikan materi pembelajaran.

IPS mata pelajaran memuat materi Geografi, sejarah, Ekonomi, Sosiologi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab (Wahidmurni 2017;17).

Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi dilingkungan sekitarnya. IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan bermakannya bagi siswa dan kehidupannya. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia (Hamza B 2016;173).

Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dispilin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah serta psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Edy Surahman 2017). IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks

sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga rungan lingkup pengajaran IPS pada jenjang dasar menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, rungan lingkup pengajaran dan dibatasi sampai pada jenjang masalah sosial (Khaeruddin dan Mahfud Junaedi 2007;256).

Pembelajaran IPS sebagai implementasi dari pendidikan IPS maka tidak lepas dari hakikat dan tujuan dari pendidikan IPS yang harus tercapai dalam setiap dari hakikat dan tujuan dari pendidikan IPS yang harus tercapai dalam setiap pembelajaran. Untuk melaksanakan model pembelajaran harus dipahami oleh semua guru IPS model ini sangat penting karena keberhasilan pembelajaran IPS dalam mencapai hakikat dan tujuan dalam proses pembelajaran.

Kurikulum 2006 menjelaskan runga lingkup mata pelajaran IPS meliputi:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan,
- c. Sistem sosial dan budaya.
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Adapun rungan lingkup ilmu pengetahuan sosial:

- a. Geografi, Sejarah dan antropologi

Merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa, sedangkan sejarah memberikan wawasan-wawasan dari periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur dari buday-budaya terpilih.

b. Sosiologi dan psikologi

Merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial

c. Ilmu politik dan Ekonomi

3. Tujuan Pembelajaran IPS

Kurikulum 2006 menjelaskan bahwa pembelajaran IPS agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut Damiyati dkk, tujuan pembelajaran IPS yakni:

- a. Kemampuan mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan
- d. Kemampuan berkomunikasi, bekerjasama sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Zubaedi (2011;290) mengatakan bahwa secara umum kompetensi dan tujuan pembelajaran IPS adalah mengantarkan, membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar:

- a. Menjadikan warga negara (dan juga dunia) yang baik;
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan untuk dapat memahami, menyikapi dan ikut memecahkan masalah sosial;

c. Membangun komitmen terhadap nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia

Menurut Satria (2015;10), mata pelajaran IPS diperlukan sebagai:

- a. Pengalaman hidup masa lampau dengan situasi sosialnya yang labil memerlukan masa depan yang mantap dan utuh sebagai suatu bangsa yang bulat
- b. Laju perkembangan kehidupan, teknologi, budaya Indonesia memerlukan kebijakan pendidikan yang seirama dengan laju itu.
- c. Agar output persekolahan benar-benar cocok dan sesuai serta bermanfaat.
- d. Setiap orang akan dan harus terjun dalam kancah kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu perlu dipersiapkan ilmu khusus, yakni IPS.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah mengembangkan berpikir, sikap dan nilai sebagai individu anggota masyarakat, makhluk sosial dan budaya, agar nantinya hidup ditengah-tengah masyarakat dengan baik

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Nafis Arifin pada tahun 2016 yang berjudul “Analisis Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kualitas soal pilihan ganda ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa memiliki validitas isi berkategori sangat tinggi (0,96). Distribusi jenjang ranah kognitif yang terukur pada soal pilihan ganda yaitu 14 (56%) soal berkategori C1, 8 (32%) soal berkategori C2, dan 3 (12%) soal berkategori C3. Kualitas soal pilihan ganda ditinjau dari aspek validitasnya, tidak terdapat (0%) soal berkategori sangat signifikan, 7 (28%) soal berkategori signifikan, dan 18 (72%) soal berkategori tidak signifikan. Ditinjau dari aspek reliabilitas, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,55 dengan kriteria rendah, karena kurang dari batas reliabilitas (0,70). Ditinjau dari aspek tingkat kesukarannya, terdapat 11 (44%) soal berkategori mudah, 7 (28%) soal berkategori sedang, dan 7 (28%) soal berkategori sukar.

Ditinjau dari aspek daya pembedanya, terdapat 6 (24%) soal berkategori baik, 12 (48%) soal berkategori cukup, dan 7 (28%) soal berkategori jelek. Ditinjau dari aspek efektivitas pengecohnya, terdapat 12 (48%) soal berkategori efektif dan 13 (52%) soal berkategori tidak efektif.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari segi jenis penelitian (deskriptif kuantitatif), meneliti tentang analisis butir soal. Perbedaannya terletak pada tempat, waktu, dan subjek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Ni'matus Rohmah pada Tahun 2017 yang berjudul "Analisis Butir Soal Evaluasi Ulangan Akhir Semester Ganjil Kelas IV Ilmu Pengetahuan Sosial se-Kecamatan Mojojoto Kota Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017".

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) Ditinjau dari validitas menurut ahli, tergolong baik untuk soal pilihan ganda, isian dan uraian karena memiliki presentase skor $\geq 50\%$ dari seluruh soal pilihan ganda (35 butir soal), soal isian (10 butir soal) dan soal uraian (5 butir soal) memiliki kesesuaian aspek analisis sebesar 94% untuk butir soal pilihan ganda, 80% untuk soal isian dan 70% untuk soal bentuk uraian. Sedangkan dari validitas menurut rumus, tergolong baik karena 97% (34 butir soal) soal pilihan ganda, 90% (9 butir soal) soal isian (2) Ditinjau dari reliabilitas, diketahui soal tersebut memiliki reliabilitas sebesar 0,866 untuk soal pilihan ganda, 0,77 untuk soal isian dan 0,81 untuk soal uraian, sehingga dapat disimpulkan bahwa soal tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. (3) Ditinjau dari taraf kesukaran, tergolong baik untuk seluruh soal karena $\geq 70\%$ soal (50 butir soal) memiliki kriteria sedang yaitu sebesar 80% atau 28 butir soal pilhan ganda, sebesar 100% atau 10 soal isian dan sebesar 60% atau 3 butir soal uraian. (4) Ditinjau dari daya beda, tergolong baik untuk soal pilihan ganda karena $\geq 70\%$ seluruh soal pilihan ganda (35 butir soal) memiliki kriteria baik sebesar 71,4% (25 butir soal), soal isian tergolong baik karena $\geq 70\%$ seluruh soal isian (10 butir soal) memiliki

kriteria baik sebesar 50% (5 butir soal) dan tergolong baik juga untuk soal uraian karena $\geq 70\%$ dari seluruh soal uraian (5 butir soal) memiliki kriteria baik 80% (4 butir soal). (5) Ditinjau dari keefektifan distraktor, termasuk cukup karena $\geq 70\%$ dari seluruh soal pilihan ganda (35 butir soal) memiliki distraktor yang berfungsi cukup sebanyak 18 soal (51,43%) dan berfungsi baik sebanyak 14 soal (40%).

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari segi jenis penelitian (deskriptif kuantitatif), meneliti tentang analisis butir soal. Perbedaannya terletak pada tempat, waktu, dan subjek penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yusnia, Badeni, dan Puspa Djuwita dalam jurnalnya tahun 2021 yang berjudul “Analisis Butir Soal Ujian Sekolah Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VI SDN Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (descriptive research). Hasil menunjukkan bahwa Proporsi jenjang kognitif, meliputi jenjang memahami (C2) sebanyak 14 butir soal persentase sebesar 35%, jenjang menerapkan (C3) sebanyak 9 butir soal persentase sebesar 22,50%, jenjang menganalisis (C4) sebanyak 15 butir soal persentase sebesar 37,50%, dan jenjang mengevaluasi (C5) sebanyak 2 butir soal persentase sebesar 5%. Proporsi jenjang afektif, meliputi jenjang merespon (A2) sebanyak 1 butir soal persentase sebesar 2,5%, jenjang menghargai (A3) sebanyak 3 butir soal persentase sebesar 7,5% dan jenjang mengorganisasikan (A4) sebanyak 3 butir soal persentase sebesar 7,5%. Kualitas butir soal secara logis berdasarkan hasil validasi aspek materi, konstruksi, dan bahasa 40 butir soal ujian berbentuk pilihan ganda menunjukkan koefisien korelasi Aiken berada pada rentang $> 0,8$ dengan kategori “sangat valid”. Kualitas butir soal secara empiris, hasil validitas menunjukkan bahwa 39 butir soal valid dan 1 butir soal yang tidak valid, hasil uji reliabilitas sebesar 0,735 sehingga dapat diartikan bahwa soal tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, hasil uji taraf

kesukaran menunjukkan bahwa 15 butir soal kategori sedang sebesar 37,5% dan 24 butir soal kategori mudah sebesar 60%, hasil uji daya pembeda menunjukkan bahwa 5 butir soal kategori baik sebesar 12,5%, 34 butir soal kategori cukup sebesar 85%. Validitas butir soal secara empiris ini sesuai dengan prinsip penilaian, yaitu sah, obyektif, terbuka, sistematis, dan beracuan kriteria.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang karakteristik soal ujian. Perbedaannya terletak pada tempat, waktu, dan tingkat jenjang pendidikan yang menjadi subyek penelitian.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai factor telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Pada kegiatan pembelajaran terdapat banyak hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Salah satu tahapan yang dapat ditempuh guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yaitu dengan melakukan evaluasi pembelajaran.

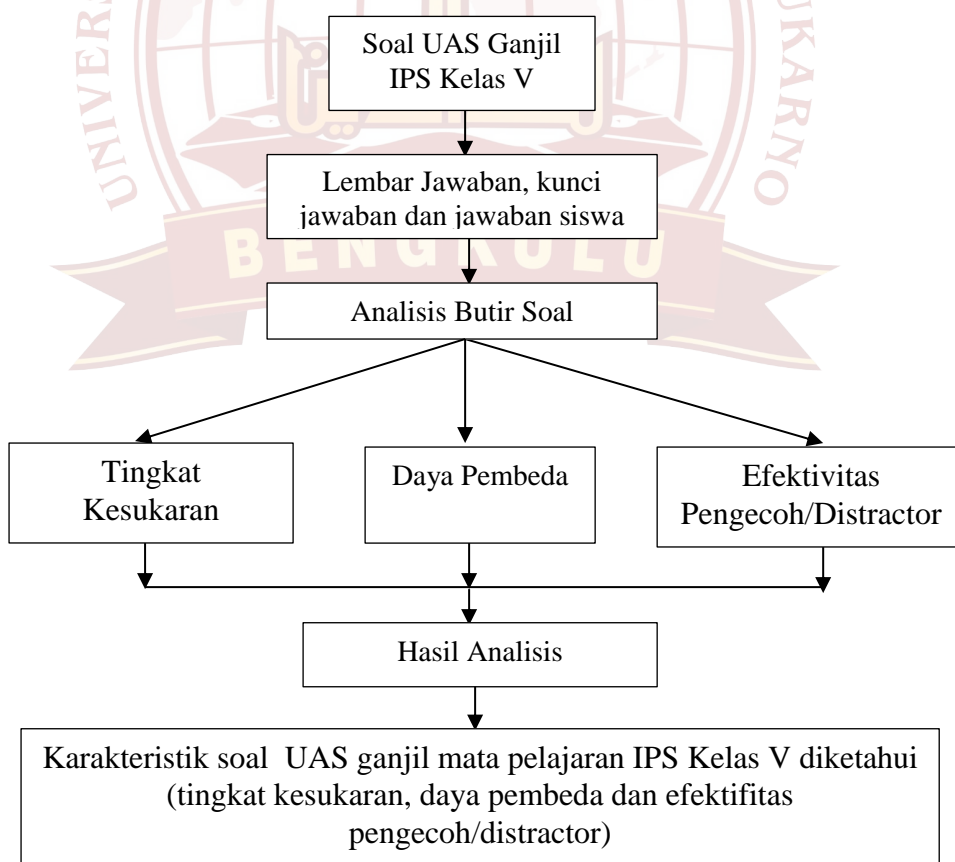
Evaluasi hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dalam bentuk tes. Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Ujian Akhir Semester (UAS) merupakan salah satu instrumen tes yang digunakan oleh guru untuk mengetahui hasil belajar peserta didik selama satu semester, oleh sebab itu perlu diidentifikasi terlebih dahulu kualitas dari tes tersebut.

Oleh karena itu, tes yang dibuat harus memiliki karakteristik dan kualitas yang baik. Tes yang memiliki kualitas yang baik akan memberikan gambaran yang tepat mengenai hasil belajar peserta didik. Untuk mengetahui kualitas soal, guru harus melakukan analisis kualitas soal. Analisis kualitas soal merupakan kegiatan untuk mengkaji tingkat kualitas soal dalam tes apakah sudah memenuhi persyaratan sebagai tes yang memiliki kualitas baik.

Kegiatan analisis butir soal yang dilakukan berfokus pada kriteria-kriteria yang mampu menunjukkan tingkat soal. Kriteria yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh/distractor.

Dari berbagai kriteria yang dianalisis tersebut terhadap Soal Ujian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Kelas V di SD Negeri 116 Bengkulu Selatan, akan menunjukkan hasil analisis apakah soal tersebut merupakan soal yang baik atau tidak. Hasil analisis tersebut, yang menunjukkan mana soal yang baik dan tidak, akan ditindaklanjuti. Tindak lanjut yang dimaksud adalah mengarsip soal yang sangat baik dan baik dengan menyimpannya di bank soal. Untuk soal yang sedang dan baik dapat direvisi kemudian dilakukan analisis ulang untuk mengetahui soal hasil revisi. Soal yang tidak baik dan sangat tidak baik akan dibuang.

Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir